CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 8 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

STRATEGI MENJAGA KETAHANAN NASIONAL MELALUI PELESTARIAN BUDAYA DI SANGGAR TARI SEKAR MAYANG DESA DONGKO PADA ERA GLOBALISASI

Riris Rismawati[1], Maitan Citra Lestari[2], Devi Alika Avrilia[3], Hilda Intan Rahmadan[4], Irawan Hadi Wiranata[5]

Email: maiwiin04@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri

Abstract

This study aims to examine the adaptive strategies of the Sekar Mayang Dance Studio in Dongko Village in preserving local culture, and to analyze its contribution to strengthening national resilience amidst the currents of globalization. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, in which primary data were collected comprehensively through direct field observations and in-depth interviews with several key informants selected using the purposive sampling technique. The results of the study indicate that the Sekar Mayang Dance Studio implements several main strategies, namely providing a platform for the development of artistic talent for the younger generation, instilling character and nationalism values in every dance learning process, and actively participating in various cultural festivals. Furthermore, this studio has also successfully built synergy with the community, school institutions, and local government to maintain the existence of local arts, despite facing challenges such as declining participant discipline due to the impact of gadgets and social media advancements. In conclusion, cultural preservation efforts through dance education at this studio not only function to protect ancestral heritage but also serve as a crucial instrument in strengthening socio-cultural resilience and shaping the strong character of the nation's future generation

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
[2] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
[3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
[4] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
[5] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Keywords: ***National Resilience, Cultural Preservation, Globalization Era, Dance Studio, Character Education.***.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi adaptif Sanggar Tari Sekar Mayang di Desa Dongko dalam melestarikan kebudayaan lokal, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan ketahanan nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data primer dikumpulkan secara komprehensif melalui teknik observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap sejumlah informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Tari Sekar Mayang mengimplementasikan beberapa strategi utama, yakni menyediakan wadah pengembangan bakat seni bagi generasi muda, menanamkan nilai-nilai karakter dan nasionalisme dalam setiap proses pembelajaran tari, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai festival budaya. Selain itu, sanggar ini juga sukses membangun sinergi dengan masyarakat, instansi sekolah, dan pemerintah daerah untuk mempertahankan eksistensi kesenian lokal, meskipun harus menghadapi tantangan berupa menurunnya kedisiplinan peserta akibat pengaruh kemajuan teknologi gawai dan media sosial. Kesimpulannya, upaya pelestarian budaya melalui pendidikan seni tari di sanggar ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi instrumen krusial dalam memperkuat ketahanan sosial budaya dan membentuk karakter generasi penerus bangsa yang tangguh.

Kata kunci: Ketahanan Nasional, Pelestarian Budaya, Era Globalisasi, Sanggar Tari, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Era globalisasi membawa arus perubahan yang sangat masif dalam berbagai tatanan kehidupan, termasuk pada aspek sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Globalisasi merupakan fenomena membaurnya batas-batas antarnegara akibat masuknya arus teknologi, informasi, gagasan, serta nilai-nilai budaya[6]. Kurangnya penyaringan terhadap teknologi dan

[6] Putri Artisna, Fauzia Naswa, and Miftahul Rohmah, "Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing," vol. 695, 2022, 695–705.

budaya asing di era globalisasi akan berdampak luas, terutama pada kebudayaan masyarakat[7]. Fenomena ini ditandai dengan adanya keterkaitan dan ketergantungan yang erat di berbagai sektor, termasuk ekonomi, politik, sosial-budaya, lingkungan, hingga teknologi. Meskipun memberikan kemudahan akses informasi, fenomena ini melahirkan tantangan yang signifikan bagi eksistensi kebudayaan lokal. Dampak dari fenomena ini adalah homogenisasi kultur, yang secara perlahan mengubah selera, bahasa, estetika, dan cara pandang masyarakat lokal agar selaras dengan standar global tunggal[8]. Generasi muda kini dihadapkan pada ancaman erosi budaya, di mana ketertarikan terhadap kesenian tradisional perlahan terkikis oleh tingginya paparan hegemoni budaya populer global.

Ancaman terhadap kebudayaan lokal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, budaya lokal tetap menjadi aspek krusial demi menjaga keberlangsungan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ke generasi berikutnya sebab budaya merupakan fondasi utama pembentuk identitas bangsa yang berkorelasi langsung dengan ketahanan nasional[9]. Identitas nasional adalah ciri khas atau jati diri suatu negara yang membedakannya dari bangsa lain[10]. Ketahanan nasional merupakan kapasitas sebuah negara dalam menghadapi dan menanggulangi segala bentuk ancaman baik internal maupun eksternal yang berpotensi merusak keutuhan serta eksistensi bangsa tersebut[11]. Konsep ketahanan nasional dalam konteks modern tidak hanya terbatas pada kekuatan militer atau stabilitas ekonomi, tetapi juga mencakup ketahanan di bidang sosial dan budaya. Ketika masyarakat mulai meninggalkan akar tradisinya, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan budi pekerti akan ikut memudar. Krisis identitas kultural ini, apabila dibiarkan secara terus-menerus, berpotensi menciptakan kerentanan sosial yang pada akhirnya dapat melemahkan fondasi pertahanan negara dari dalam

Merespons tantangan tersebut, upaya pelestarian budaya menjadi sebuah strategi pertahanan yang sangat krusial. Pelestarian berkelanjutan sangat krusial untuk menjaga nilai seni dan budaya tradisional sekaligus mengadaptasinya dengan perkembangan zaman[12]. Langkah ini harus digerakkan sebagai kekuatan lunak (*soft power*) untuk menyaring pengaruh negatif globalisasi sekaligus memperkuat karakter generasi penerus bangsa. Namun, visi pelestarian ini tidak akan berjalan efektif tanpa adanya partisipasi aktif dari elemen masyarakat di tingkat akar rumput. Masyarakat lokal, sebagai pewaris sekaligus subjek utama

[7] Yulia Widya Saputri, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan, "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2024): 208–17, https://isharyanto.wordpress.com/serambi/.
[8] Naila Rohmah, "Tergerus Arus Digital Ancaman Homogenisasi Budaya Terhadap Kearifan Lokal," in *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, vol. 5, 2025, 8–11.
[9] Muhammad Nawir et al., "Gerakan Literasi Budaya Dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1123–31, https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3371.
[10] Hilda Nur Alfiana and Fatma Ulfatun Najicha, "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 45–52, https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358.
[11] Mohamad Nurul Haji Dhuhakusuma Harun, "Urgensi Ketahanan Nasional Dan Bela Negara Dalam Menanggapi Ancaman Kedaulatan: Analisis Strategi Hukum Dan Kebijakan Di Indonesia," *Judge : Jurnal Hukum* 6, no. 03 (2025): 631–43, https://doi.org/10.54209/judge.v6i03.1486.
[12] Nur Atin Amalia and Dyan Agustin, "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal," *Sinektika Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40, http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika.

kebudayaan, memiliki peran penting dalam menjaga agar tradisi dan kesenian daerah tetap tumbuh, beradaptasi, dan dihidupi secara komunal di tengah arus modernisasi.

Salah satu wujud nyata dari benteng pertahanan budaya di tingkat masyarakat tersebut dapat ditemukan di Desa Dongko melalui eksistensi Sanggar Tari Sekar Mayang. Sebagai wadah edukasi, pelestarian, dan pengembangan kesenian tradisional, sanggar ini memiliki peran yang sangat strategis dalam menjembatani generasi muda dengan warisan leluhurnya. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji secara mendalam mengenai strategi adaptif yang diterapkan oleh Sanggar Tari Sekar Mayang dalam mempertahankan eksistensi kesenian lokal. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya pelestarian budaya di tingkat desa tersebut berkontribusi secara nyata sebagai pilar pendukung tegaknya ketahanan nasional di tengah gempuran era globalisasi.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial terkait strategi pelestarian budaya dalam konteks alaminya di lokasi penelitian, yakni Sanggar Tari Sekar Mayang yang terletak di Desa Dongko. Proses pengumpulan data primer dilakukan secara komprehensif melalui teknik observasi secara langsung ke lapangan guna mengamati realitas empiris mengenai dinamika kegiatan pelatihan kesenian, interaksi antaranggota, antusiasme generasi muda, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas sanggar di tengah derasnya arus globalisasi. Guna memperkaya dan melengkapi temuan pengamatan tersebut, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung dan mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman semi-terstruktur terhadap sejumlah informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang meliputi pengelola sanggar, instruktur tari, anggota aktif, dan tokoh masyarakat setempat untuk menggali informasi otentik mengenai tantangan serta langkah strategis pelestarian kesenian daerah. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis kualitatif secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan pemaparan yang kredibel, objektif, dan sistematis mengenai peran strategis Sanggar Tari Sekar Mayang sebagai agen pembentuk ketahanan budaya nasional..

PEMBAHASAN

Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa yang mencerminkan kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Salah satu unsur penting dalam membangun ketahanan nasional adalah ketahanan sosial budaya yang diwujudkan melalui upaya pelestarian nilai, tradisi, dan identitas budaya bangsa. Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi serta masuknya budaya asing secara masif, pelestarian budaya lokal menjadi strategi yang sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Sanggar Tari Sekar Mayang di Desa Dongko telah menerapkan

berbagai strategi dalam melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat ketahanan nasional melalui pendidikan seni tari kepada generasi muda.

Strategi pertama yang dilakukan Sanggar Tari Sekar Mayang adalah menyediakan wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi sekaligus melestarikan budaya daerah. Sanggar ini didirikan pada tahun 2016 oleh Eva selaku pendiri setelah melihat tingginya potensi anak-anak di Kecamatan Dongko dalam bidang seni tari, khususnya karena wilayah tersebut dikenal sebagai salah satu pusat berkembangnya kesenian Turonggo Yakso. Keberadaan sanggar bukan hanya bertujuan mengajarkan keterampilan menari, tetapi juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan bakat yang dimiliki melalui pembinaan yang berkelanjutan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan pertunjukan seni, tetapi juga melalui proses kaderisasi generasi muda agar budaya lokal tetap hidup dan berkembang dari waktu ke waktu. Dengan demikian, Sanggar Tari Sekar Mayang berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sebagai bagian dari kekuatan ketahanan nasional.

Strategi berikutnya diwujudkan melalui pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam setiap proses latihan tari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik gerak tari, tetapi juga dikenalkan pada sejarah, filosofi, dan makna yang terkandung dalam setiap tarian tradisional. Selain itu, latihan dilakukan secara berkelompok sehingga peserta terbiasa bekerja sama, saling menghargai, menjaga kekompakan, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Penanaman nilai-nilai tersebut merupakan bentuk pendidikan karakter yang sangat relevan dalam memperkuat ketahanan nasional karena membentuk generasi yang memiliki kecintaan terhadap budaya bangsa sekaligus memiliki sikap sosial yang baik. Nilai kebersamaan, gotong royong, disiplin, dan nasionalisme yang tumbuh melalui kegiatan seni menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mendorong individualisme.

Selain menanamkan nilai-nilai karakter, Sanggar Tari Sekar Mayang juga menerapkan strategi pelestarian budaya melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seni dan festival budaya. Sejak awal berdiri, sanggar secara konsisten mengikuti berbagai perlombaan dan festival, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Keikutsertaan dalam Festival Turonggo Yakso, Festival Kesenian Kawasan Selatan, serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah daerah menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan eksistensi sanggar, tetapi juga memperkuat identitas budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional. Partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya menunjukkan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan secara aktif melalui ruang-ruang publik agar masyarakat semakin mengenal, menghargai, dan mencintai budaya bangsa. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

Strategi lainnya adalah membangun sinergi dengan berbagai pihak sebagai bentuk penguatan ketahanan nasional berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan Sanggar Tari Sekar Mayang tidak terlepas dari dukungan masyarakat, sekolah, pemerintah daerah, serta Dinas Kebudayaan yang mulai memberikan perhatian setelah sanggar aktif mengikuti berbagai kegiatan seni. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah. Sekolah berperan sebagai tempat awal pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pemerintah

memberikan kesempatan kepada sanggar untuk mewakili daerah dalam berbagai festival budaya. Kerja sama yang terjalin antara berbagai pemangku kepentingan tersebut mencerminkan implementasi ketahanan nasional yang melibatkan seluruh komponen bangsa dalam menjaga keberlangsungan budaya Indonesia.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam pelestarian budaya pada era globalisasi. Menurut pelatih, salah satu kendala utama adalah menurunnya kedisiplinan sebagian peserta latihan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial. Kemudahan akses terhadap hiburan digital menyebabkan sebagian anak lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan mengikuti latihan secara rutin. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena proses pembentukan keterampilan tari memerlukan latihan yang konsisten dan berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi, tetapi juga dapat mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan pengawasan yang baik. Oleh karena itu, strategi pelestarian budaya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan strategi Sanggar Tari Sekar Mayang juga tercermin dari perubahan yang dirasakan oleh peserta maupun orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, anak-anak mengalami peningkatan rasa percaya diri, keberanian tampil di depan umum, serta kemampuan mengembangkan kreativitas setelah mengikuti kegiatan di sanggar. Bahkan beberapa peserta telah berhasil meraih prestasi dalam berbagai perlombaan tari. Sementara itu, peserta menyatakan bahwa mereka mengikuti latihan dengan rasa senang, menikmati kebersamaan dengan teman-teman, serta merasa bangga ketika memperoleh juara dalam kompetisi tari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek kebudayaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu pilar utama ketahanan nasional.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat dipahami bahwa strategi menjaga ketahanan nasional melalui pelestarian budaya di Sanggar Tari Sekar Mayang dilaksanakan melalui beberapa langkah utama, yaitu menyediakan wadah pengembangan potensi generasi muda, menanamkan nilai nasionalisme dan karakter melalui pendidikan seni, mengaktifkan partisipasi dalam berbagai festival budaya, membangun kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah, serta melakukan adaptasi terhadap tantangan globalisasi. Strategi tersebut membuktikan bahwa pelestarian budaya bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan juga menjadi sarana membentuk generasi muda yang memiliki identitas nasional, karakter kebangsaan, serta kemampuan menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri bangsa. Dengan demikian, Sanggar Tari Sekar Mayang memiliki peran strategis sebagai institusi pelestarian budaya yang turut memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sanggar Tari Sekar Mayang Desa Dongko memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan nasional melalui pelestarian budaya

di era globalisasi dengan menyediakan wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan bakat seni tari sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Strategi yang diterapkan dilakukan melalui pembelajaran tari tradisional, keikutsertaan dalam berbagai festival dan perlombaan budaya, serta kolaborasi dengan masyarakat, sekolah, dan pemerintah daerah sehingga mampu memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang dapat mengurangi minat generasi muda terhadap seni tradisional, Sanggar Tari Sekar Mayang tetap mampu mempertahankan keberlangsungan pelestarian budaya melalui pembinaan yang berkelanjutan dan pemberian kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan serta berprestasi. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui seni tari tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga warisan budaya daerah, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan sosial budaya sebagai salah satu pilar ketahanan nasional serta membentuk generasi muda yang tetap berpegang pada identitas budaya bangsa di tengah dinamika era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, Hilda Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 1 (2022): 45–52. https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358.

Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. "Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Sinektika Jurnal Arsitektur* 19, no. 1 (2022): 34–40. http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika.

Artisna, Putri, Fauzia Naswa, and Miftahul Rohmah. "Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing," 695:695–705, 2022.

Harun, Mohamad Nurul Haji Dhuhakusuma. "Urgensi Ketahanan Nasional Dan Bela Negara Dalam Menanggapi Ancaman Kedaulatan: Analisis Strategi Hukum Dan Kebijakan Di Indonesia." *Judge : Jurnal Hukum* 6, no. 03 (2025): 631–43. https://doi.org/10.54209/judge.v6i03.1486.

Nawir, Muhammad, Fitri Ramadhani, Reski Nurasmi, and St. Khuznul Khotimah. "Gerakan Literasi Budaya Dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, no. 2 (2025): 1123–31. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3371.

Rohmah, Naila. "Tergerus Arus Digital Ancaman Homogenisasi Budaya Terhadap Kearifan Lokal." In *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 5:8–11, 2025.

Saputri, Yulia Widya, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Hukum Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 1, no. 5 (2024): 208–17. https://isharyanto.wordpress.com/serambi/.

CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 8 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute